TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i6.3923

IDENTIFIKASI ISU PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBAL: PENGARUH GLOBALISASI PADA PROFESI GURU

Identification of Islamic Education Issues in the Global Era: The Impact of Globalization on the Teaching Profession

Sukari & Futiha Alambarra Amaan Ahmada
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
sukarisolo@gmail.com; futihaalambarraaa@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Sep 6, 2024	Sep 21, 2024	Oct 2, 2024	Oct 8, 2024

Abstract

The era of globalization, which has shaped the modern world, has influenced the education sector with various issues that have significantly transformed society, schools, educators, and students. In the Islamic education sector, globalization presents unique challenges for educators or teachers to demonstrate the relevance of Islamic educational institutions, which emphasize the inculcation of religious values and the development of noble character in their students. To understand the changes and issues affecting Islamic education and to identify the impact of globalization on teachers, this article is compiled using a literature review approach to provide broad and comprehensive descriptive results. From the exploration of several sources and literature, it is found that there are several challenges faced by Islamic education in the global era, such as conformism, the dichotomy between faith-based and scientific knowledge, changes in educational orientation, as well as moral and personality crises. These challenges urge teachers to continually be able and ready to equip themselves with a correct and profound understanding of religion, along with mastery of science and technology, in order to keep pace with the advancement of an information-based and digital society. This can be achieved by instilling the right understanding and practice of Islamic values

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

while being adaptive, responsive, and innovative in addressing changes, namely by balancing globalization with the correct acquisition of knowledge and the use of technology for educational development.

Keywords: Islamic Education, Global Era, Teachers

Abstrak: Era globaliasasi yang menciptakan dunia modern telah mewarnai dunia pendidikan dengan berbagai macam isu yang menyebabkan perubahan secara signifikan terhadap masyarakat, sekolah, pendidik maupun peserta didik. Dalam sektor pendidikan Islam, globalisasi memberikan tantangan tersendiri bagi seorang pendidik atau guru untuk membuktikan eksistensi lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada penanaman nilai keagamaan serta pembentukan akhlak mulia kepada peserta didiknya. Untuk mengetahui gambaran perubahan dan isu pendidikan Islam yang terjadi, serta mengidentifikasi pengaruh globalisasi terhadap guru, maka dari itu, artikel ini disusun dengan pendekatan studi pustaka agar didapatkan hasil deskriptif yang luas dan komperhensif. Dari penelusuran beberapa literatur dan bahan pustaka, ditemukan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidiakan Islam di era global seperti konformisme, dikotomi imtaq dan iptek, perubahan orientasi pendidikan, serta krisis moral dan kepribadian. Adanya permasalahan yang ditemukan mendorong seorang guru untuk senantiasa mampu dan siap untuk membekali diri dengan pemahaman keagamaan yang lurus dan mendalam disertai dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengimbangi kemajuan masyarakat berbasis informasi serta dgitalisasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membekali diri dengan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam yang lurus dan sesuai serta bersikap adaptif, responsif, dan inovatif terhadap perubahan yakni berusaha untuk mengimbangi globalisasi dengan penguasaan ilmu pengetahuan yang benar dan pemanfaatan teknologi untuk pengembangan pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Era Global, Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam adalah suatu usaha mendidik dan membina yang disertai dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dalam proses pendidikannya. Sedangkan pendidikan sendiri adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam proses pembinaan, pelatihan, dan pengajaran untuk mencapai peningkatan pola pikir seseorang/kelompok baik dari segi etika, perilaku, dan sikap, yang dilakukan secara bertahap dan saling berkaitan. Selain membekali peseta didik dengan penanaman nilai Islam, pendidikan Islam juga berusaha membentuk generasi yang memiliki potensi dan keterampilan yang menyesuaikan dengan perubahan zaman.

Adanya globalisasi yang semakin meningkat sangat memberikan pengaruh yang signifikan dalam perkembangan serta peningkatan kualitas dan mutu pendidikan Islam masa kini. Globalisasi di satu sisi memberikan kemudahan bagi pendidikan Islam dalam

menanamkan dan menyebarluaskan ajaran Islam kepada masyarakat, di lain sisi, globalisasi juga menimbulkan dampak negatif yang harus dihadapi oleh pendidikan Islam itu sendiri. Maka dari itu, untuk menjawab berbagai tantangan yang terjadi akibat adanya globalisasi lembaga pendidikan Islam harus terus berupaya meningkatkan eksistensinya dalam membekali peserta didik agar secara sadar mampu dan siap menghadapi perubahan zaman.

Salah satu faktor yang merupakan komponen utama dalam pendidikan yakni guru atau tenaga pendidik. Dengan adanya globalisasi, secara langsung guru turut merasakan dampak yang signifikan akibat adanya pengaruh globalisasi pada pendidikan saat ini. Peningkatan teknologi yang semakin pesat dan menjangkau jaringan luas menyebabkan terjadinya modernisasi dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu rendahnya pemahaman serta pengamalan nilai keagamaan Islam dan norma sosial pada generasi masa kini menyebabkan kemerosotan moral yang memprihatinkan. Tentu saja hal ini menuntut guru pendidikan Islam untuk dapat bersikap adaptif, responsif, dan inovatif dalam setiap upaya yang dilakukan. Selain dihadapkan dengan permalasahan internal terkait peningkatan keterampilan, guru harus bisa memenuhi perannya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu dan keterampilan, dan juga harus bisa mendidik untuk membentuk karakter dan menguatkan nilai serta norma pada peserta didik.

Dalam rangka untuk memanfaatkan perkembangan globalisasi serta menanggulangi dampak negatif yang disebabkan oleh globalisasi, maka penting untuk mengetahui apa saja isu-isu globalisasi yang terjadi dalam pendidikan Islam serta pengaruhnya terhadap peran guru dalam memberikan pendidikan di masa kini. Oleh karena itu, artikel ini disusun dengan tujuan untuk mengidentifikasi tentang isu pendidikan Islam di era global dan bagaimana pengaruhnya terhadap guru atau tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif berbasis *library research* atau studi pustaka. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengambil dari beberapa dokumen tertulis yang relevan dengan kajian materi baik berupa cetak maupun digital seperti buku, jurnal, website, dll. Semua data yang diperoleh merupakan kajian yang mencakup pembahasan judul yakni seputar pendidikan Islam, era global, dan profesi guru. Dari hasil temuan yang diperoleh, kemudian data diolah, dianalisis, dan dijabarkan secara deskriptif untuk memperoleh hasil yang komprehensif.

HASIL

Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertaqwa, tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah *subhanallahu wata'ala*, sehingga terwujudlah *insan kamil*, yang dengan demikian pendidikan Islam akan mengantarkan kepada perubahan atau perkembangan sikap individu kearah yang lebih baik lagi kedepannya berdasarkan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits (Sabtina, 2023 : 60). Setiyadi (2012 : 246) menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penyiapan generasi muda dengan memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang seimbang secara nash dan akal untuk membekalinya dengan sikap spiritual, intelektual, dan emosional. Melalui pendidikan inilah, diharapkan dapat tertata basis nilai, pemikiran, dan moralitas bangsa agar mampu menghasilkan generasi yang tangguh dalam keimanan, kokoh dalam kepribadian, kaya dalam intelektual, dan unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah usaha atau proses dalam rangka mewujudkan *insan kamil* yang memiliki keseimbangan antara sikap spiritual (keimanan), intelektual (pengetahuan), dan emosional (kepribadian) dengan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadits.

Seiring dengan perkembangan zaman, globalisasi telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan, terutama pendidikan Islam, baik dari segi tujuan, proses, metode, etika, hubungan pendidik dan peserta didik, dan lainnya. Sebagai contoh, akibat dari globalisasi beberapa lembaga pendidikan cenderung memiliki tujuan pendidikan yang mengarah kepada materialism. Hal ini didasarkan pada keinginan orang tua yang berharap agar pendidikan yang diberikan dapat menjamin masa depan kehidupan anak serta berfokus pada penguasaan ilmu dibanding dengan bagaimana seorang anak memiliki sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Di lain sisi, Setiyadi (2012 : 247-250) menyebutkan bahwa terdapat beberapa permasalahan pendidikan Islam seiring dengan era globalisasi masa kini, meliputi :

1. Konformisme, atau perasaan cepat puas dengan keadaan yang ada yang juga merupakan musuh terbesar adanya kreatifitas. Biasanya terjadi pada suatu kondisi dunia pendidikan yang sudah mapan (*established*) yang secara tidak langsung memperlambat kemajuan sistem pendidikan akibat hilangnya keinginan untuk berkembang dan berinovasi;
2. Dikotomi antara imtaq (iman dan taqwa) dan iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi), yang menyebabkan adanya pengkotakan pendidikan. Apabila tidak ada keseimbangan

antara dua unsur ini akan mengakibatkan kondisi yang sangat menghawatirkan karena berakibat pada terbentuknya salah satu generasi, yakni antara generasi yang berpribadi besi dan bermoral rendah akibat terhegemoni oleh iptek, atau terciptanya generasi yang memiliki integritas moral yang baik tetapi miskin ilmu pengetahuan dan teknologi;

3. Perubahan orientasi dalam dunia pendidikan yang cenderung mementingkan usaha untuk merubah peserta didik menjadi pribadi superior dalam hal akal dan praktis, namun lemah dalam hati. Orientasi pendidikan pada aspek kognitif (pengetahuan) sebagai bentuk *transfer of knowledge* lebih ditekankan daripada aspek afektif dan psikomotorik. Penekanan ini didasarkan pada kebutuhan manusia modern atas pengetahuan yang lebih untuk menghadapi transformasi struktur sosial masyarakat modern;
4. Krisis moral dan kepribadian akibat orientasi pendidikan modern yang jauh dari nilai budaya lokal dan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam juga dihadapkan dengan berbagai faktor yang menyebabkan tidak efektifnya pendidikan. Salah satu masalah utamanya yakni tentang mutu pendidikan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sumber daya manusia yang resisten akan perubahan dan tidak mampunya sumber daya manusia dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini. Sejatinya, apabila pendidikan Islam mengusai bidang teknologi informasi, diharapkan mampu berkontribusi dalam mengarahkan masyarakat ke dalam kebaikan serta menyediakan informasi yang benar dan lengkap tentang Islam kepada khalayak banyak. Karena apabila teknologi informasi dikuasai orang yang tidak berakhlak bisa jadi informasi yang disebarkan dimanipulasi kebenarannya.

Mengingat pentingnya pendidikan Islam dalam mempersiapkan peserta didik yang mampu bertahan di era yang semakin berat ini, maka perlu adanya reformasi pendidikan Islam untuk menjawab tantangan globalisasi yang tengah melaju pesat masa kini. Adapun beberapa hal yang dapat dilakukan dalam reformasi pendidikan Islam, yakni sebagai berikut (Latifah, 2017 : 86) :

1. Peningkatan mutu sumber daya manusia untuk menghadapi tuntutan internal dan tantangan eksternal global. Diantara keunggulan-keunggulan yang mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik maupun peserta didik adalah penguasaan atas sains dan teknologi, dan keunggulan kualitas sumber daya manusia (SDM) baik dari segi karakter mapun akhlak;

2. Menyiapkan kurikulum yang handal yang berwawasan masa kini dan masa depan. Kurikulum ini diharapkan dapat menciptakan manusia-manusia yang memiliki kemampuan yang berkualitas dan memiliki keterampilan dan kecakapan dalam hidup;
3. Sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana merupakan unsur penting yang sangat menunjang bagi kelancaran dan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana akademik mutlak perlu, baik berupa perpustakaan, gedung, pembelajaran, masjid dan lain sebagainya;
4. Mendekonstruksi metode dan manajemen. Metodologi dan manajemen yang selama ini dipakai harus dirubah dan dibangun lagi yang baru, yang dapat membawa semangat dan konsep baru sehingga menghasilkan tujuan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan modern sekarang ini;
5. Pengembangan ilmu sosial profetik. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang dalam pengembangan ilmu selalu didasarkan dengan konsep keilahiaan/ketuhanan. Dengan ilmu sosial profetik yang dibangun dari ajaran Islam, kita tidak perlu takut atau khawatir terhadap dominasi sains Barat dan arus globalisasi yang terjadi saat ini.

Disamping itu, Nasution menjelaskan bahwa adanya era globalisasi yang kian menggerus generasi saat ini juga dapat ditanggulangi dengan adanya penguatan peran tiga pilar pendidikan yang meliputi :

1. Peranan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang bertanggungjawab dalam mendidik dan membina anak baik dalam penanaman nilai-nilai agama, begitu juga termasuk didalamnya pemberian motivasi belajar, bimbingan dan pengawasan, yang pada hakitatnya bersifat kontinyu atau berlangsung secara terus menerus.

2. Peranan sekolah

Peranan sekolah meliputi dua aspek pendidikan, yang pertama peningkatan aspek individual yang bertugas untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan pribadi peserta didik secara optimal; yang kedua peningkatan aspek sosial yang bertugas mendidik anak untuk menjadikan dirinya sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Akibat adanya tantangan globalisasi yang terjadi, mendorong guru yang merupakan ujung tombak mutu pendidikan untuk senantiasa mengasah keterampilan dalam mengembangkan

kemampuan peserta didik melalui pemutakhiran pengetahuan dalam rangka menjawab kebutuhan masyarakat.

3. Peranan masyarakat

Peran masyarakat sangat menentukan eksistensi lembaga pendidikan dan menjadi salah satu filter dengan adanya penerapan norma-norma masyarakat dalam mengantisipasi timbulnya dampak negatif yang ditimbulkan globalisasi. Masyarakat berperan aktif dalam menciptakan iklim yang kondusif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Ketiga peranan penting antara keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan pra syarat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. Maka dari itu harus ada kerjasama dan sinergi yang kuat antara orang tua dan masyarakat selaku pemangku kepentingan dengan sekolah yang berperan sebagai sistem pranata sosial.

PEMBAHASAN

Guru merupakan salah satu unsur penyelenggara pendidikan yang memiliki peran besar dalam upaya pencapaian mutu pendidikkan. Hal ini dikarenakan, semua perbaikan kualitas mutu pendidikan dan peningkatan kualitas peserta didik dimulai dari seorang guru. Selain itu, keberadaan seorang guru merupakan titik vital bagi lembaga pendidikan untuk mencerdaskan masyarakat serta memberikan pendidikan serta nilai-nilai untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, adanya kualifikasi guru yang kompeten akan memberikan sumbangan yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan.

Hamid (Munawir, et.al, 2022 : 9) menjelaskan bahwa tugas guru secara umum diklasifikasikan menjadi tiga bidang yang meliputi : (1) bidang keprofesian, yang berarti guru bertugas untuk mendidik (berfokus pada aspek moralitas dan kepribadian untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter), melatih (berfokus pada keterampilan hidup dengan mengembangkan potensi diri peserta didik), dan mengajar (proses transfer ilmu pengetahuan dan wawasan); (2) bidang kemanusiaan, yang berarti guru bertugas untuk menjembatani peserta didik untuk melakukan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan menjadikan diri sebagai contoh atau teladan; (3) bidang kemasyarakatan, yang berarti guru memiliki tugas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan memberikan ilmu dan teladan untuk bersikap di masyarakat.

Di lain sisi, Munawir (2022 : 9-11) menyebutkan bahwa fungsi dan peran guru dikelompokkan menjadi sepuluh macam, antara lain :

1. Guru sebagai *educator*

Peran guru sebagai *educator* atau pendidik mencerminkan kegiatan yang berupa pengembangan kepribadian, bimbingan, pembinaan budi pekerti, dan pengarahan kepada peserta didik yang mana secara tidak langsung menuntun guru untuk menjadi seorang teladan yang baik dan pribadi yang bertanggungjawab.

2. Guru sebagai *manager*

Peran guru sebagai manager atau pengelola, yakni guru berperan sebagai pengatur dalam suatu kelas yang berkewajiban untuk mengkondisikan proses belajar mengajar agar kondusif sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien serta tujuan pembelajaran tercapai.

3. Guru sebagai *leader*

Peran guru sebagai leader atau pemimpin yakni guru menjadi seorang yang bertanggungjawab untuk mewujudkan pembelajaran yang berpihak pada murid serta memperhatikan tentang perkembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Usman (Munawir, 2019 : 10) menyebutkan bahwa guru berperan seorang pemimpin harus memiliki filosofi pratap triloka menurut Ki Hajar Dewantara, "*Ing ngarsa sung tuladha*" yang berarti seorang guru harus menjadi teladan yang patut ditiru bagi peserta didik; "*Ing madya mangun karsa*" yang berarti guru mampu memberdayakan, membangun kerukunan, dan menyemangati peserta didik untuk memperbaiki kualitas diri; "*Tut wuri handayani*" yang berarti dan mampu mempengaruhi dan mendorong semangat peserta didik untuk meningkatkan kualitas.

4. Guru sebagai *fasilitator*

Guru disebut sebagai fasilitator, diartikan bahwa seorang guru harus mampu memberikan pelayanan dan fasilitas belajar, serta arahan yang membangun untuk menjembatani peserta didik dalam keberlangsungan proses belajar mengajar.

5. Guru sebagai *administrator*

Selain menjadi seorang pengajar dan pendidik, seorang guru juga berperan sebagai administrator yang menangani adminitrasi proses belajar seperti pembuatan rancangan pembelajaran, pencatatan hasil belajar, rekap kehadiran, dll.

6. Guru sebagai *inovator*

Peran guru sebagai inovator yakni guru dapat menghasilkan berbagai inovasi dalam peningkatan kualitas pembelajaran baik dalam pembuatan media pembelajaran yang kreatif, pengaplikasian metode pembelajaran yang sesuai, model pembelajaran yang menarik, dll.

7. Guru sebagai *motivator*

Guru berperan sebagai motivator berarti guru senantiasa memberikan semangat, pujian, *reward* (hadiah), motivasi, dan arahan yang mendukung untuk meningkatkan kemampuan atau potensi yang ada dalam diri peserta didik. Hal ini dilakukan dalam rangka menambah semangat peserta didik agar proses belajarnya berkembang.

8. Guru sebagai *dinamisator*

Peran guru sebagai dinamisator yakni terletak pada cara guru menjalin hubungan dinamis (berterima) dengan seluruh komponen warga sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan membangun karakter peserta didik serta untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik dengan solutif.

9. Guru sebagai *evaluator*

Guru memiliki peran sebagai evaluator yang berarti guru mampu merancang alat ukur terkait dengan kemampuan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan) peserta didik serta dapat mengevaluasi dan memberikan timbal balik atas penilaian yang dilakukan.

10. Guru sebagai *supervisor*

Peran guru sebagai supervisor yakni guru dapat memberikan bimbingan, pengawasan, dan pengendalian terkait perkembangan dan permaslahan belajar peserta didik yang kemudian dicarikan solusi atau jalan keluar.

Seiring berjalannya waktu, arus globalisasi yang kian berkembang menyebabkan adanya perubahan paradigma pendidikan yang menuntut adanya inovasi yang relevan untuk kebutuhan sumber daya manusia. Selain itu, globalisasi juga memaksa guru untuk bersikap adaptif terhadap perubahan yang sangat cepat, responsif terhadap permasalahan yang baru, serta inovatif dalam penyelesaian masalah yang beragam. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk mencapai suatu pembelajaran berkualitas dan berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Selain itu, akibat adanya globalisasi ini, muncullah beberapa tantangan globalisasi yang harus diantisipasi seorang guru, antara lain (Mufidah, 180) :

1. Perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat menyebabkan guru harus dapat menyesuaikan diri serta dapat bersikap responsif dan inovatif terhadap perubahan yang terjadi;
2. Krisis moral akibat mudahnya akses informasi global melalui kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyebabkan pergeseran nilai-nilai luhur masyarakat;
3. Kriris sosial akibat perkembangan industri dan sistem ekonomi yang tidak semua kalangan dapat menikmati sehingga munculkan tindakan kriminal, kekerasan, kemiskinan, dan pengangguran.

Dengan adanya berbagai tantangan ini, guru diharapkan mampu mengimbangi perubahan yang ada untuk menjadikan diri melek terhadap teknologi serta dapat menjawab tantangan moral dan sosial dengan berusaha menghasilkan peserta didik yang mapan dari segi ilmu dan akhlak. Hal ini dikarenakan, lembaga pendidikan didirikan untuk menjawab permintaan masyarakat akan peningkatan pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian anak serta menjadi kunci dan solusi bagi permasalahan-permasalahan sosial.

Lembaga pendidikan Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menekankan penanaman nilai-nilai agama berdasarkan al-Qur'an dan hadits untuk mencetak generasi yang memiliki keseimbangan antara sikap spiritual, intelektual, dan emosional. Selain itu, dalam realisasi pendidikan Islam, terdapat tiga pilar yang mendasari pendidikan Islam tersebut, yakni (Syahputra, 2023 : 57) :

1. Pendidikan Tauhid

Pendidikan Tauhid adalah pondasi utama pada pendidikan Islam yang menekankan pada kaidah pengesaaan Allah dalam hal yang menjadi kekhususan-Nya yaitu *rububiyah* (perbuatan Allah), *uluhiyah* (ibadah), dan *asma' wa shifat* (nama-nama dan shifat Allah).

2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak mengacu pada pembelajaran tentang adab, etika, moral, dan budi pekerti guna membentuk kepribadian yang berkarakter. Pendidikan Akhlak ini didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Imam Baihaqi yang menjelaskan bahwa salah satu misi

pertama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi waassalam* diturunkan ke bumi yakni untuk menyempurnakan akhlak mulia manusia.

3. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah merupakan bentuk aktualisasi atas keyakinan bahwa Allah sebagai Pencipta dan menyadari tujuan utama mereka diciptakan yakni untuk beribadah. Hal ini tercantum dalam firman Allah *subhanahu wata'ala* QS. Adz-Dzariyat ayat 56, "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya beribadah kepada-Ku".

Dalam perkembangannya, lembaga pendidikan Islam juga berusaha untuk mengembangkan kompetensi peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor yang sesuai kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman saat ini dengan tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam dalam penerapannya. Sehingga dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam dapat menjadi kunci jawaban atas permasalahan pendidikan di era globalisasi masa kini karena keberadaannya dapat mendukung peningkatan kompetensi peserta didik dari segi imtaq (iman dan taqwa) serta iptek (ilmu pengetahuan dan teknologi).

Guru yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan Islam harus mampu menguasai pengetahuan keagamaan secara menyeluruh yang kemudian diajarkan dan ditanamkan kepada peserta didik untuk diamalkan. Dengan adanya penanaman nilai agama Islam akan membuat kesadaran siswa secara tidak langsung untuk mengamalkan apa yang telah di pelajari. Pada prinsipnya, tugas guru adalah untuk mendewasakan peserta didik baik dari segi fisik, mental, intelektual, dan sosial. Maka dari itu seorang guru harus mengusai beberapa kompetensi yang meliputi : (1) kompetensi pedagogik, seorang guru harus mampu untuk mengelola pembelajaran dengan baik; (2) kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi tauladan bagi peserta didik; (3) kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam; (4) kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat (Nasution : 92).

Di lain sisi, Sutadi (2019 : 230) menyebutkan bahwa seorang pendidik idealnya memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut :

1. Memiliki komitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif;

2. Menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi dan amaliah (implementasi);
3. Mendidik dan menyiapkan anak didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur serta memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya;
4. Mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan atau teladan dan konsultan bagi peserta didiknya;
5. Memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta mempengaruhi pengetahuan dan keahliannya serta berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didik. Bertanggung jawab dalam membangun peradaban bangsa yang berkualitas di masa depan.

Selain menerapkan karakter pendidik serta menjalankan tugas, fungsi, dan peranan guru yang sesuai, seorang guru dalam pendidikan Islam juga harus mampu dalam penguasaan, penanaman, pengaplikasian, serta penguatan agama Islam yang akan menjadi bekal untuk pembelajaran peserta didik. Selain itu, pengembangan keterampilan baik dari segi ilmu pengetahuan dan teknologi juga berperan sebagai upaya peningkatan potensi yang menyesuaikan zaman. Dengan semua komponen inilah, maka seorang guru dapat menjawab tantangan globalisasi dalam bidang pendidikan. Sehingga pendidikan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yakni, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

KESIMPULAN

Globalisasi yang kian hari semakin berkembang telah menjadi momok bagi komponen pendidikan terutama pendidikan Islam karena tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan akibat perubahan yang terjadi. Permasalahan seperti konformisme, dikotomi

imtaq dan iptek, perubahan orientasi pendidikan, serta krisis moral dan kepribadian mendorong pendidikan Islam untuk membuktikan eksistensinya dalam menciptakan generasi yang berilmu dan berakhlak. Pendidikan Islam berusaha menanamkan nilai-nilai Islam serta membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan yang menyesuaikan zaman untuk membentengi generasi masa kini agar tidak tergerus dampak negatif globalisasi.

Salah satu komponen pendidikan yang memiliki peran utama dan turut memberikan sumbangan dalam peningkatan kualitas dan mutu pendidikan adalah guru. Dengan adanya globalisasi, guru mengalami banyak tantangan yang sangat signifikan dan berpengaruh baik dari segi internal maupun eksternal guru. Guru harus bisa meningkatkan kompetensi pedagogik guru yang menyesuaikan zaman untuk melampaui peserta didik dalam menghadapi era yang telah terwarnai dengan kemajuan teknologi serta menjawab keingintahuan peserta didik yang tinggi dalam satu waktu. Dilain sisi, pembelajaran mengenai pendidikan moral dan spiritual dalam pendidikan Islam juga sangat berperan dalam pembentukan karakter peserta didik untuk mengimbangi ketrampilan yang semakin meningkat demi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Alfian, R., dan Ilma, M. (2023). Menakar peluang dan tantangan dalam membidik strategi pendidikan Islam di era globalisasi. Ma'alim : Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 71-83

Khobir, A. (2009). Pendidikan agama Islam di era globalisasi. Forum Tarbiyah, 7(1), 1-11

Lailatussaadah. (2015). Upaya peningkatan kinerja guru. Intelektualita, 3(1), 15-25

Latifah, N. (2017). Pendidikan Islam di era globalisasi. Journal of Islamic Education (JIE), 2(1), 74-88

Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. Edureligia : Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 94-100

Makbuloh, D. (2013) Partisipasi pendidikan Islam dalam menetralisisr isu-isu global. Analisis,8(2), 401-426

Mudiono, A. Keprofesionalan guru dalam menghadapi pendidikan di era global. Prosiding sminar Nasional KSDP Prodi PGSD, "Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi.

Mufidah, L. I. Tantangan profesionalisme guru pada era globalisasi.Jurnal Lentera : Kajian Keagamaan, Keilmuan, dan Teknologi

Munawir, Salsabila, Z. P., dan Nisa, N. R. (2022). Tugas, fungsi, dan peran guru profesional. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 7(1), 8-12

Nasution, E. (2015). Penguatan tiga pilar pendidikan di era globalisasi. Dilektika, 9(2), 85-95

Pewangi, M. Tantangan pendidikan Islam di era globalisasi. Jurnal Tarbawi, 1(1), 1-11

Rindryani, S. R. (2016). Upaya membangun guru profesionla berkarakter di era globalisasi melalui pembelajaran. Seminar PPG SM-3T UM

Sabtina, D., (2023). Problematikka pendidikan Islam di era globalisasi dan alternatif solusinya. Dirosat : Journal of Education, Social Sciences & Humaties, 1(2), 58-68

Sakti, P. B. (2020). Upaya peningkatan guru profesional dalam menghadapi pendidikan di era globalisasi. Attadib Journal of Elementary Education,4(1), 74-83. httpss://www.jurnalfai-uikabogor.org/index.php/attadib/issue/view/52

Setiyadi, A. C. (2012). Pendidikan Islam dalam lingkaran globalisasi. Jurnal At-Ta'dib, 7(2), 245-256

Syafarina, L., Mulyasa, E., dan Koswara, N. (2021). Strategi manajerial penguatan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. Jurnal Eductio, 7(4), 2036-2043. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1250

Syahputra, A. (2023).Relevansi revolusi industri 4.0 dan era masyarakat 5.0 dengan pilar pendidikan Islam. At-Ta'dib : Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 15(1), 49-62. https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1780